

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas di bab sebelumnya oleh peneliti maka dengan ini peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal terkait penelitian mengenai Studi Netnografi Terhadap Komentar Homofobia Di Instagram @Gitasav Dalam Konten *International Women's Day* 2023, sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis sentiment terhadap konten Gitasav dalam merayakan *International Women's Day* 2023 ditemukan fakta bahwa sebanyak 236 komentar atau sebesar 44% merupakan komentar positif yang disusul dengan komentar netral sebesar 189 atau sebesar 35% komentar. Komentar negatif sebanyak 107 atau sebesar 20%. Komentar positif negatif sebanyak 7 komentar atau sebesar 1% dan komentar negatif positif sebanyak 1 komentar atau sebesar 0,19%. Lalu setelah diklasifikasikan sesuai dengan tiga posisi penonton yang di kemukakan oleh Stuart Hall, maka dari 540 komentar terpilih terdapat 236 komentar yang ada dalam posisi Hegemoni Dominan, 107 komentar yang termasuk posisi Oposisi dan 8 komentar yang ada pada posisi Negosiasi. Dari jumlah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, komentar warganet dalam konten *International Women's Day* 2023 paling banyak diduduki oleh posisi Hegemoni Dominan.
2. Berdasarkan Teori *Computer Mediated Communication*, interaksi yang terjalin di dalam media sosial menumbuhkan sebuah realitas kebebasan dalam berpendapat yang diiringi dengan anonimitas pengguna media sosial mempermudah kecenderungan implementasi perilaku kejahatan berbasis online, seperti ujaran kebencian (*hate speech*). Komentar berbentuk ujaran kebencian (*hate speech*) berbau homofobia terutama kepada komunitas LGBTQ+ di dalam unggahan milik Gitasav dibuktikan dengan penggunaan kata “sakit”, “menular”, “menyimpang”, dan “haram” sebagai simbol homofobia yang digunakan sebagai bentuk penyudutan terhadap komunitas LGBTQ+ yang termarginalkan karena perilakunya yang dianggap

bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia yang merupakan negara religius dengan adat ketimuran.

3. Melalui Teori Sudut Pandang Feminisme, unggahan Gitasav di Instagram merupakan implementasi nyata penyuaran hak-hak kaum marginal akibat kultur patriarki di kedudukan sosial yang diterima secara nyata oleh para warganet di dalam kolom komentar tersebut. Konten tersebut juga menghasilkan sebuah produk pemikiran konsep feminisme radikal yang menuntut penghapusan sistem patriarki yang mendiskriminasi dan menyudutkan kaum perempuan serta komunitas LGBTQ+ karena kontennya yang berpihak terhadap kemerdekaan kaum yang termarginalkan terhadap konstruk budaya patriarki. Konten Gitasav hadir sebagai produk dan kolom komentarnya sebagai media dalam diskursus dengan warganet dalam memahami perayaan *International Women's Day 2023*.
4. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kecenderungan adanya penerimaan warganet terhadap konten Gitasav dalam unggahannya merayakan *International Women's Day 2023* dilihat dari banyaknya warganet yang memberikan komentar toleransi, dukungan, dan pembelaan terhadap Gitasav maupun komunitas LGBTQ+. Walaupun disaat yang bersamaan, komentar negatif seperti hinaan, sindirian, bahasa kotor, kekecewaan, serta homofobia kepada Gitasav maupun komunitas LGBTQ+ juga masih turut memenuhi kolom komentar dengan menarik sudut pandang bahwa Gitasav tidak lagi dipandang sebagai perempuan muslimah yang sejak dulu melekat pada dirinya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat digunakan sebagai referensi terhadap para peneliti selanjutnya.

### 5.2.1. Saran Praktis

1. Media sosial seperti Instagram diharapkan dapat lebih mempertegas kembali regulasi serta kebijakan yang ada terhadap penyebaran berita hoax dan juga ujaran kebencian di kolom komentar maupun unggahan

yang ada dan menindak dengan tegas oknum yang melakukan hal tersebut.

2. Peneliti berharap agar warganet dapat lebih bijak dalam bertutur kata di media sosial seperti Instagram demi kenyamanan bersama antara pemilik konten dan juga penikmat konten yang ada.
3. Warganet diharapkan dapat lebih bertoleransi dan hidup beriringan dengan sesamanya tanpa memerdulikan latar belakang seperti suku, ras, agama, gender, jenis kelamin, hingga seksualitas karena sejatinya kita makhluk sosial yang memerlukan satu sama lain.

### **5.2.2. Saran Teoritis**

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan tentang studi netnografi serta komentar homofobia di media sosial Instagram.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti media-media lain seperti Twitter, Youtube, maupun Facebook sebagai sumber data pada penelitian selanjutnya.